

# PROS AND CONS ANALYSIS OF MUSLIM COMMUNITY ON THE IMPLEMENTATION OF THE COVID-19 VACCINATION (CASE STUDY ON AR-RAUDHAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL AND DARUL ULUM ISLAMI BOARDING SCHOOL)

Normila; Husin

College of Al-Qur'an Science (STIQ) Amuntai

Normila161@gmail.com, hafizhihusinsungkar@gmail.com

**Abstract:** *Currently, Indonesia is battling COVID-19 through government policies. Such as regional quarantine policies (lockdown), large-scale social restrictions (PSBB), and vaccinations. The government also advised schools to carry out vaccinations to prevent the spread of COVID-19. But it raises pros and cons among teachers. This study aims to explain the pros and cons of the community against COVID-19 vaccination. The research subjects were the head of the foundation/principal, teachers, students, parents. The research method is by using qualitative. Proceeder of data collection by observation, interviews, documentation. The results of the study concluded that Islamic Boarding Schools had complied with health protocols such as 5M (washing hands, wearing masks, keeping distance, away from crowds and reduce mobility). But when it comes to vaccination, there are pros and cons. There are schools that agree with vaccination and there are also those who are still doubtful about vaccination. The Ar-Raudbah Islamic Boarding School is still against vaccination. According to one of the teachers at the Islamic Boarding School, the vaccine was not carried out because learning could not be face-to-face and there were still doubts about the content of the vaccine. As for the Darul Ulum Islamic Boarding School, it will pro vaccinate. Because according to them there is nothing wrong with preventing rather than treating. According to one of the teachers at the Islamic Boarding School, the vaccine was not carried out because learning could not be face-to-face and there were still doubts about the content of the vaccine. As for the Darul Ulum Islamic Boarding School, it will pro vaccinate. Because according to them there is nothing wrong with preventing rather than treating. According to one of the teachers at the Islamic Boarding School, the vaccine was not carried out because learning could not be face-to-face and there were still doubts about the content of the vaccine. As for the Darul Ulum Islamic Boarding School, it will pro vaccinate. Because according to them there is nothing wrong with preventing rather than treating.*

**Keywords:** *Covid-19, Vaccinations, Pros and Cons of Islamic Boarding Schools*

**Abstrak:** *Saat ini Indonesia sedang berjuang melawan Covid-19 melalui kebijakan pemerintah. Seperti kebijakan karantina wilayah (lockdown), pembatasan sosial berskala besar (PSBB), serta adanya vaksinasi. Pemerintah juga menyarankan kepada sekolah untuk melaksanakan vaksinasi agar dapat mencegah penyebaran Covid-19. Namun hal itu menimbulkan pro dan kontra di kalangan para pengajar. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang pro kontra masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Subjek penelitian yaitu ketua yayasan/ kepala sekolah, pengajar, murid, orang tua murid. Metode penelitian yaitu dengan menggunakan kualitatif. Prosuder pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Pondok Pesantren telah mematuhi protokol kesehatan seperti 5M (mencuci tangan, memakai*

*masker, menjaga jarak, menjaubi kerumunan dan mengurangi mobilitas). Tetapi dalam hal vaksinasi masih terdapat pro dan kontra. Ada sekolah yang setuju vaksinasi ada juga yang masih ragu akan vaksinasi. Untuk Pondok Pesantren Ar-Raudhab masih kontra akan vaksinasi. menurut salah satu pengajar di Pondok Pesantren tersebut vaksin tidak dilakukan karena pembelajaran belum bisa tatap muka dan masih ragu pada kandungan vaksin. Sedangkan untuk Pondok Pesantren Darul Ulum pro akan vaksin. Karena menurut mereka tidak salah nya mencegah dari pada mengobati.*

**Kata kunci:** Covid-19, Vaksinasi, Pro Kontra Pondok Pesantren

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi tubuh kita. Tanpa adanya kesehatan maka tubuh pun akan kurang vit dan bertenaga, tanpa ada kesehatan pula maka segala pekerjaan bisa terganggu. Pada saat ini banyak berbagai penyeakit yang menyerang tubuh kita dan pada saat ini muncul pula virus terbaru di indonesia yaitu covid-19. Pandemi covid-19 merupakan ancaman luar biasa yang terjadi secara global. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali. Penyebab covid-19 adalah sebuah virus yang diberi nama SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus- 2) . infeksi virus SARS-CoV-2 kedalam tubuh manuasia dapat mengakibatkan infeksi saluran pernafasan bagian bawah lalu berkembang menjadi sindrom pernafasan akut yang parah , beberapa kegagalan organ bahkan kematian. Penyakit ini lebih berbahaya jika diderita oleh kelompok lanjut usia dan mereka yang memiliki penyakit bawaan. Beberapa penyakit bawaan yang dapat meningkatkan faktor resiko covid-19 antara lain Hipertensi, Diabetes, Jantung, Asma, Kanker dan Gagal Ginjal. ( Harris Iskandar dkk, 2021, hlm 3).

Berawal dari kasus tersebut, jumlah kasus masyarakat indonesia yang terjangkit covid-19 terus bertambah setiap harinya, hingga pada tanggal 26 Oktober 2020 lalu tercatat sebanyak lebih dari 392 ribu kasus dengan tingkat kematian sebanyak lebih dari 13 ribu jiwa. Kondisi demikian memberikan dampak langsung kepada jutaan bahkan seluruh masyarakat dunia, sebagai akibat dari diberlakukan protokol kesehatan yang harus ditetapkan pada seluruh aspek kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga lockdown total sehingga menghambat seluruh kegiatan masyarakat. Efek lanjutan dari covid 19 ini berfotensi membawa tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan memiliki konsekuensi yang luas. Melihat pesatnya penyebaran covid 19 dan bahaya yang akan muncul jika tidak segera ditangani, salaah satu cara yang sangat mungkin untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mengembangkan vaksin. Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang divaksinasi tetapi juga mengurangi populasi penyebaran penyakit. ( Fajar fathur rahman, 2020, hlm, 101). Vaksin merupakan bagian dari imunisasi aktif dengan memberikan antigen dalam vaksin. Vaksin yang di masukkan kedalam tubuh mengandung virus atau bakteri yang telah dilemahkan hingga tubuh terpancing untuk menghasilkan antibody . ( Farhat abdulah, 2021, hlm, 14 ).

Pada saat ini pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan salah satunya adalah vaksinasi, guna untuk mencegah penyebaran covid-19. Dengan adanya

kebijakan vaksinasi dari pemerintah maka muncul pula berbagai persepsi di kalangan masyarakat. Tak heran pula banyak pro dan kontra yang muncul dalam kebijakan pelaksanaan vaksinasi. Banyak masyarakat yang gelisah dan bingung membenarkan atau tidak terhadap vaksinasi. Dari beberapa calon Vaksin yang sedang diuji klinik baik di negara-negara di dunia maupun di Indonesia, telah muncul keresahan-keresahan dari berbagai ahli di Indonesia. Keresahan yang dilontarkan ke publik antara lain tentang kecocokan tipe vaksin Covid-19 yang dikembangkan dengan virus yang ada di Indonesia. Mengapa muncul pertanyaan seperti tersebut diatas karena virus corona atau SARS-Cov-2 cara mutasinya sangatlah cepat. Keresahan masyarakat juga sama seperti yang dipikirkan oleh banyak ahli virologi. Namun bagi masyarakat awam dengan informasi yang diperoleh baik melalui pendengaran dan penglihatannya tentunya pasti memengaruhi persepsinya terhadap Vaksin Covid-19. Di mana persepsi manusia akan memengaruhi sikapnya nanti terhadap vaksin itu sendiri. Yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku masyarakat terhadap Vaksin. Dalam arti bahwa ketika seseorang mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap vaksinasi dari vaksin yang sudah teruji nantinya, maka jelas akan terjadi penolakan terhadap vaksinasi untuk perlindungan terhadap SARS-Cov.2. Dengan demikian, program untuk perlindungan dan pengendalian terhadap Covid-19 akan gagal. Khususnya di wilayah-wilayah zona merah termasuk di Kota

Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, penting untuk memberikan informasi yang tepat terhadap masyarakat tentang vaksin Covid-19. Berbagai kampanye sudah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai media seperti televisi, radio, seminar dan

media sosial. Kampanye yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat lebih banyak yang satu arah yaitu dengan pendekatan komunikasi publik. Di mana komunikasi publik ini interaksi antara penyampai pesan yaitu pemerintah dengan penerima pesan yaitu masyarakat cenderung kurang atau terbatas (Nasution, 2020). Dalam hal ini masyarakat diperlakukan sebagai objek suatu program. Beberapa studi sudah menjelaskan bahwa ketika masyarakat hanya dijadikan sebagai objek dari program pembangunan, maka Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pro kontra masyarakat muslim terhadap vaksin covid-19 di kalangan pondok pesantren dalam upaya mencegah penyebaran covid-19. Penulis akan menuangkan dalam bentuk jurnal yang berjudul. " Analisis Pro Kontra Masyarakat Muslim Terhadap Vaksin Covid-19" (Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Raudhah dan Pondok Pesanten Darul Ulum).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kualifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan interaksional

( Rulam,2014, hlm 15).Penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia. (Hardani,2020 hlm 22). Pendekatan kualitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian dilapangan. (Drs.S. Margono, 2010,hlm 35 ).Landasan penelitian kualitatif yaitu filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2018, hlm 115)

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan jenis studi kasus ( case study) adalah suatu kajian penelitian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau peristiwa tertentu (Bogdan & Biklen,1998). Definisi lain mengetengahkan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas(atau serangkaian kasus). Suatu kasus itu bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat, rumah perawat atau satu organisasi. (Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M.Pd. ,2016,hlm 69).Sedangkan John W.Best (1977) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami berbagai siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). (Hardani, 2020, hlm 62-63). Jadi studi kasus adalah penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa. (Abdurrahmat Fathoni, 2006, hlm 99)

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan subjek dan objek yang akan diteliti. Subjek penelitian menggunakan sample sebanyak 4 orang yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pengajar, orang tua murid, dan murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipasif (nonparticipatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. ( Hardani, 2020, hlm 125) Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruk dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik dimana pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan, responden diberikan pertanyaan yang sama kemudian peneliti/pengumpul data mencatatnya(Mardawani,2020, hlm. 57-58) . wawancara tidak terstruktur adalah wawancara tatap muka secara lisan tanpa adanya struktur pertanyaan tertulis. Sedangkan dokumentasi yang peneliti gunakan nantinya berupa catatan data yang sudah ada baik hasil wawancara atau pun foto saat penelitian. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Kegiatan alur tersebut adalah (1) reduksi data ( data reduction) ,(2) penyajian data (data display) dan (3) penarikan simpulan. ( Hardani, 2020, hlm ).Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

hal-hal yang penting , dicari tema dan pola nya ( Sugiyono, 2010, hlm. 247). Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. (Hardani, 2020, ). Penarikan simpulan yaitu upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya keimpulan yang dibuat sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan ( Asrori Muhammad, 2014, hlm 289 ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren ar raudhah dan pondok pesantren darul ulum. Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah pondok pesantren yang sudah lumayan lama didirikan ,pesantren tersebut berlokasi di Pasar senin . Pondok Pesantren Ar-raudhah merupakan pesantren modren yang memiliki ijazah umum dan ijazah pondok ketika lulusnya nanti. Sedangkan Pondok Pesantren Darul Ulum terletak di desa Kembang Kuning, pondok pesantren Darul Ulum merupakan sekolah modern yang memiliki ijazah umum tetapi disamping itu juga mempelajari pelajaran agama serta seperti pelajaran nahwu saraf dan fikih amaliyah juga ada.Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ar- Raudhah yang terletak di Pasar Senin dan Pondok Pesantren Darul Ulum yang terletak di Kembang Kuning. Pada penelitian pertama dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum terlebih dahulu yaitu pada tanggal 16 september 2021. Peneliti bertemu dengan kepala sekolah di Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu bapak mahyuni. Peneliti bertanya apakah para pengajar di pondok pesantren ini melaksanakan vaksinasi covid-19 dan apa alasan yang mendasari menggunkan vaksin covid 19.

Wawancara pertama dilakukan kepada kepala sekolah Darul Ulum yaitu bapak Mahyuni, beliau mengutarakan bahwa pengajar di pondok pesantren sudah melakukan vaksinasi secara bertahap dimulai dari beberapa tenaga pengajar terlebih dahulu kemudian baru pengajar lainnya menyusul vaksinasi. Kata beliau alasan yang mendasari pelaksanaan vaksinasi yaitu selain vaksin merupakan kebijakan dari pemerintah ,vaksin juga berguna sebagai salah satu usaha pencegahan covid-19. Tidak salah nya mencegah sebelum mengobati dan jika keluar daerah pun kartu vaksin sangat di butuhkan. Karena biasa nya diperjalanan jauh ada pengecekan kartu vaksin. Di pondok ini sebenarnya setiap tahun juga ada agenda vaksin dari pihak sekolah yang bekerja sama dengan pihak puskesmas pada setiap tahun vaksin dilakukan untuk anak-anak. Hanya saja untuk tahun sebelum ada nya covid-19 vaksinasi nya masih berupa imunisasi seperti campak,rubella, cacar dll. Wawancara selanjut nya yaitu kepada salah satu tenaga pengajar yaitu ibu Siti Khadijah . Menurut ibu Siti Khadijah vaksinasi sangat baik sekali di lakukan. Selain memutus mata rantai penyebaran covid-19 tetapi juga bisa menjaga tubuh dari serangan virus yang tidak tahu seperti apa wujudnya. Selain menjaga diri dari kerumunan tidak salah nya kita ikhtiar dengan melakukan vaksinasi. Dan vaksinasi juga merupakan salah satu persyaratan sekolah tatap muka nanti nya.Menurut salah satu orang tua yang juga di wawancara yaitu ibu Siti Aisyah jika vaksinasi di pondok dilakukan tidak mengapa karena vaksinasi sudah terjamin aman dan jika vaksinasi

disekolah maka akan gratis ditanggung oleh pemerintah tetapi jika vaksinasi pribadi maka biayanya mahal.

Sedangkan untuk penelitian di Pondok Pesantren Ar-Raudhah yaitu wawancara pertama kepada bapak Najri menurut beliau kita belum tahu dengan jelas dan rinci mengenai kandungan yang terdapat didalam vaksin. Dan pembelajaran pun masih belum bisa normal seperti biasanya. Yaitu belum bisa belajar tatap muka setiap harinya seperti biasanya sebelum adanya pandemi. Untuk vaksinasi tergantung keinginan diri masing-masing saja. Tidak ada larangan jika seandainya ada yang ingin menggunakan atau pun menolaknya. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa alasan yang mendasari kenapa masyarakat muslim masih pro dan kontra akan vaksinasi.

Adapun alasan yang mendasari yaitu antara lain :

**Pertama** Perspektif/pemikiran, persepsi adalah sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu. Lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandang untuk dunianya sendiri ( Tasnim, 2021, hlm 20 ). Persepsi adalah merupakan suatu kegiatan untuk merasakan atau kemampuan untuk merasakan; memahami jiwa dari objek-objek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan (Harisah and Masiming 2008). Persepsi juga berkaitan dengan Pengetahuan yang dalam, intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu. Disamping itu, persepsi merupakan Pengertian, pengetahuan dan lain-lain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk (Harisah and Masiming, 2008). Oleh karena itu, persepsi dikatakan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu. Lalu kemudian orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandang untuk dunianya sendiri. Kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya. Dengan kata lain bahwa persepsi adalah suatu kemampuan menanggapi dan merasakan penerimaan akan vaksinasi juga berkaitan dengan pemikiran setiap orang. Tiap orang memiliki pandangan maupun persepsi yang berbeda satu sama lain. sehingga timbul lah adanya persetujuan terhadap vaksin ada juga yang tidak setuju akan vaksinasi. Apa lagi pada saat ini banyak isu yang muncul dikalangan masyarakat entah itu isu yang benar mengenai vaksin maupun isu hoax, sehingga teramat mempengaruhi pemikiran setiap orang untuk menerima vaksin tersebut.

**Kedua** Ketakutan akan jarum suntik, banyak orang yang sangat gelisah dan takut akan jarum suntik. Tidak hanya kalangan anak-anak saja yang takut akan jarum suntik tetapi orang tua pun juga banyak yang masih takut akan jarum suntik. bahkan untuk kaum laki-laki pun juga banyak yang takut. Banyak masyarakat yang mengeluh takut disuntik karena takut sakit saat divaksin nanti. Ketakutan akan jarum juga menjadi salah satu alasan yang mendasari tidak vaksinasi.

**Ketiga** Profesi/pekerjaan, para masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil ( PNS) melakukan vaksinasi karena tuntutan pekerjaan dan kebijakan

pemerintah. Sedangkan kalangan masyarakat muslim biasa tidak vaksin karena tidak ada tuntutan pekerjaan dan tidak ada keterikatan dengan kebijakan pemerintah . Banyak para pegawai negeri yang melakukan vaksinasi hanya karena tuntutan pekerjaan.

**Keempat**Usia, usia juga merupakan salah satu alasan tidak vaksinasi. Para pegawai negeri yang sudah lumayan tua sangat takut akan vaksinasi. Khawatir akan tubuh yang sudah tua apakah tahan terhadap vaksin atau tidak.

**Kelima**Keamanan atau kehalalan kandungan vaksin, untuk yang satu ini sangat banyak di perbincangkan masyarakat, terutama para masyarakat muslim. Banyak orang yang mempertanyakan tentang kehalalan dan keamanan kandungan vaksin bagi tubuh. Karena itu masih banyak masyarakat yang tidak setuju akan vaksinasi. suci, halal, dan baik. Kesucian dan kehalalan inilah yang menjadi kunci diterimanya ibadah seseorang dan menjadi pembuka pintu rahmat dan ridhoNya. Untuk itulah dalam rangka menjaga, memelihara dan mensyukurinya, Islam menetapkan sekian hukum agar nyawa tersebut dapat terjaga eksistensinya. Islam mewajibkan untuk mengkonsumsi yang halal dan baik, melarang yang haram dan membahayakan kesehatan. Islam mewajibkan muslim menjaga kesucian dan memelihara kesehatan, serta berobat ketika sedang sakit. Melakukan pencegahan, imunisasi, pemberantasan penyakit, bahkan sangat menganjurkan kaum muslimin agar melakukan penelitian untuk menemukan obat atau vaksin yang tepat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Vaksinasi merupakan bagian dari imunisasi aktif dengan memberikan antigen dalam vaksin. Vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh mengandung virus atau bakteri yang telah dilemahkan hingga tubuh terpancing untuk menghasilkan antibody. Secara prinsip, umat Islam tak perlu menolak vaksinasi karena tak jauh beda dengan imunisasi. Keduanya memiliki tujuan sama, yakni meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit tertentu walaupun proses, cara kerja, dan maknanya berbeda. Menurut sabda Rasulullah SAW, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai daripada mukmin yang lemah, bisa dimaknai kuat fisik dan daya tahan tubuhnya. Nabi pun mengajarkan mengkonsumsi tujuh kurma ajwa setiap pagi sebagai penangkal racun dan sihir.<sup>1</sup>Jadi, vaksinasi tak melanggar prinsip Islam. Namun, kontroversi mencuat karena mempersoalkan kehalalan bahannya. Untuk itu, umat Islam cukup mempercayakan kepada MUI yang memiliki otoritas hukum menentukan kehalalan. Dalam fatwanya Nomor 2 Tahun 2021, MUI menegaskan vaksin Covid-19 produksi Sinovac dan Bio Farma suci dan halal dapat digunakan untuk umat Islam.

Adapun usaha pemerintah dalam penanganan penyebaran covid-19 yaitu:

1. Psbb yaitu pembatasan sosial berskala besar adalah istilah kerentinaan kesehatan di Indonesia yang didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit sedekmikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyeberan penyakit .
2. Sosial distancing yaitu merupakan strategi kesehatan public untuk mencegah atau memperlambat penyebaran virus.

3. Vaksinasi, pemerintah memberlakukan kebijakan vaksinasi guna untuk mengurangi penyebaran covid.
4. Isolasi, pemerintah telah banyak menyediakan tempat isolasi bagi masyarakat yang terserang virus covid-19.

Selain mematuhi peraturan pemerintah maka kita juga perlu mematuhi protocol kesehatan. Deskripsi untuk protokol Kesehatan yang pertama adalah sebagai berikut:

### **Memakai masker**

Mengapa harus memakai masker? Memakai masker dapat melindungi diri kita sendiri dari kemungkinan terpapar virus. Masker mencegah masuknya percikan air liur (droplet) dan dahak dari orang lain saat batuk/bersin/berbicara, sehingga kita tidak tertular. Begitu pun sebaliknya, dengan memakai masker kita juga melindungi orang. Hal tersebut karena masker yang kita gunakan juga menahan droplet yang keluar saat kita batuk/bersin/berbicara sehingga tidak menularkan virus ke orang lain. Memakai masker merupakan intervensi non-farmasi yang dapat diimplementasikan dengan biaya minimum tanpa mengubah kegiatan sosial secara ekstrem. Menggunakan masker dengan efektif dan menjaga jarak yang dilaksanakan secara efektif dapat menurunkan kurva epidemik, yaitu grafik yang menggambarkan frekuensi kasus berdasarkan saat mulai sakit selama periode wabah (Li, et al., 2020). Berbagai jenis masker bisa digunakan sebagai perlindungan oleh orang yang sehat untuk mencegah tertular penyakit (WHO, 2020). Masker efektif menurunkan risiko terpapar/tertular. Tanpa memakai masker, risiko penularan COVID-19 dalam bentuk aerosol (partikel sangat kecil yang dapat mengapung di udara) adalah 40% dan bentuk COVID droplet sebanyak 30%. Namun, risiko penularan COVID-19 baik droplet dan aerosol menjadi 0% dengan memakai masker (Nature Medicine, 2020). Penggunaan masker memperlambat penyebaran kasus -19 sebanyak 0.9% setelah 5 hari, dan memperlambat sebanyak 2% setelah 3 minggu. Negara yang menerapkan wajib penggunaan masker memiliki angka kematian yang lebih rendah (UCSF, 2020). Apa saja jenis masker yang disarankan? Pertama, masker N95. Masker ini mampu memfilter setidaknya 95% partikel melayang di udara, menyaring virus, bakteri, jamur, debu serta menghilangkan partikel non-berminyak cair seperti semprotan anti serangga atau minyak wangi (WHO, 2020).

Kedua, masker medis/bedah. Masker ini terbuat dari 3 lapisan bahan non-tenun sintetis, tersedia dalam beberapa ketebalan, memiliki tingkatan filtrasi dan tahan air. Mampu menyaring sekitar 80-85% partikel yang dihirup. Melindungi hidung dan mulut agar tidak bersentuhan dengan tetesan yang bisa membawa kuman. Masker ini hanya sekali pakai, dengan durasi maksimum 4 jam dan masker harus diganti jika dalam keadaan lembab dan/atau basah. Setelah itu harus dibuang sesuai prosedur pembuangan limbah medis. (WHO, 2020). Ketiga, masker kain. Masker kain yang baik adalah yang memiliki setidaknya 3 lapis (front-rear: waterproof non-woven layer,



microfiber melt-blown non-woven fabric, ordinary non-woven fabric). Masker kain memiliki efektivitas 50-70%. Bisa dicuci kemudian dipakai kembali. Pemakaian maksimal 4 jam, sehingga disarankan membawa masker cadangan. Masker ini tidak dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai APD. Masker yang tidak disarankan adalah di luar ketiga jenis masker tersebut, plus masker katup, karena virus dari dalam tetap dapat keluar, sehingga masih berisiko untuk menularkan orang lain.

### **Menjaga jarak**

Mengapa kita harus menjaga jarak? Tujuan dari menjaga jarak adalah memperlambat penyebaran COVID-19 dengan memutus rantai penularan dan mencegah munculnya rantai penularan baru (WHO, 2020) Droplet yang keluar saat kita batuk, jika tanpa masker bisa meluncur sampai 2 meter. Saat berbicara tanpa masker, aerosol (partikel sangat kecil yang dapat mengapung di udara) bisa meluncur sejauh 2 meter. Saat bersin tanpa masker, droplet bisa meluncur sejauh 6 meter. Dengan menjaga jarak aman sejauh 2 meter, maka kita bisa mengurangi risiko tertular dan menularkan hingga 85% (Adisasmito, 2020). Kita tidak bisa mengetahui siapa saja yang terkena COVID-19, sehingga penting bagi kita untuk tetap berada di rumah dan menerapkan physical distancing. Ketika bepergian ke luar seperti belanja atau kebutuhan medis, kita harus menjaga jarak aman sejauh 2 meter dari satu sama lain. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan sebelum keluar rumah untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penularan COVID-19, yaitu:

1. Siapa; Semakin banyak bertemu orang, semakin besar risiko kita tertular.
2. Di mana; Tempat umum yang tertutup merupakan tempat yang paling berisiko sebagai tempat penularan.
3. Bagaimana; Semakin kecil ruang untuk menjaga jarak, semakin besar pula risiko ruangan tersebut menjadi tempat penularan.
4. Durasi; Semakin lama pertemuan, semakin besar risiko, terlebih apabila melakukan perbincangan.

Bagaimana kita bisa menjaga jarak?

Menjaga jarak aman dengan orang lain sejauh 2 meter. Tidak berjabat tangan, bergandengan tangan, atau berpelukan. Hindari berdekatan dengan siapa pun dan di mana pun. Membatasi pertemuan dengan orang lain, seperti aktivitas berkelompok. Bagaimana menjaga jarak aman di tempat kerja atau di lokasi dalam ruangan? Pastikan area kerja berjarak aman 2 meter dengan orang lain. Ketika melakukan interaksi tatap muka, jaga jarak aman 2 meter dari satu sama lain. Jika mungkin, pertemuan tatap muka diganti menjadi pertemuan virtual. Hindari penggunaan lift, gunakan tangga jika memungkinkan. Ketika harus menggunakan lift, maka patuhi pembatasan jumlah pengguna lift dan protokol kesehatan yang berlaku.

Usahakan pekerja mengendarai kendaraan pribadi pada saat perjalanan ke tempat kerja. Ada tips yang baik untuk melakukan cara bepergian, yaitu:

1. Pahami kebijakan dan protokol kesehatan yang berlaku sebelum pergi dan terapkan saat bepergian.
2. Siapkan transportasi yang akan digunakan. Ketika akan menggunakan transportasi umum, jaga jarak aman sejauh 2 meter dari orang lain. Namun jika sulit menjaga jarak maka pastikan menggunakan masker yang aman.
3. Batasi kontak dengan orang lain. Hanya pergi berbelanja ketika memang sangat diperlukan, jaga jarak aman 2 meter dari orang lain. Apabila memungkinkan, belanja melalui drive-thru atau layanan pesan antar untuk minimalisasi kontak.
4. Pilih kegiatan sosial yang aman. Manfaatkan media sosial untuk bersosialisasi dengan kerabat.
5. Jaga jarak saat berkegiatan. Tindakan paling aman adalah menjaga jarak aman sejauh 2 meter dari orang lain, dilengkapi dengan penggunaan masker.
6. Tetap jaga jarak saat aktif beraktivitas

### **Mencuci tangan**

Kapan atau seberapa sering mencuci tangan? Direkomendasikan untuk sering mencuci tangan saat berkegiatan sehari-hari.

1. Sebelum, saat, dan setelah menyiapkan makanan
2. Sebelum dan setelah makan
3. Sebelum dan setelah merawat orang sakit
4. Sebelum dan setelah mengobati luka
5. Setelah menggunakan toilet
6. Setelah mengganti pampers atau membantu anak kecil di kamar mandi
7. Setelah menyentuh hewan, makanan hewan, atau kotoran hewan
8. Setelah menyentuh sampah
9. Ketika tangan terlihat kotor
10. Setelah membersihkan hidung, bersin, atau batuk

Ada baiknya para masyarakat pondok pesantren juga diikuti sertakan dalam sosialisasi penanganan covid. Karena masyarakat kalangan pondok juga memiliki peran yang kuat akan lingkungan sekitar. Masyarakat disekitar pondok biasanya sangat terpengaruh akan lingkungan pondok yang terletak disekitar masyarakat. Dengan adanya para pondok pesantren ikut serta dalam sosialisasi vaksin maka akan mengurangi rasa keawatiran masyarakat terhadap vaksin. Karena biasanya masyarakat suka mencontoh apa yang dilakukan para kalangan pondok pesantren

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pro kontra terhadap vaksin di kalangan masyarakat muslim disebabkan karena masih adanya alasan-alasan yang mendasari yaitu: Pertama pemikiran, kedua takut jarum, ketiga

profesi, keempat usia, kelima kehalalan vaksin. Alasan yang mendasari yaitu antara lain : **pertama** Perspektif/pemikiran penerimaan akan vaksinasi juga berkaitan dengan pemikiran setiap orang. Tiap orang memiliki pandangan maupun persepsi yang berbeda satu sama lain. **Kedua** Ketakutan akan jarum suntik, banyak orang yang sangat gelisah dan takut akan jarum suntik. Tidak hanya anak-anak tetapi orang tua pun juga banyak yang masih takut akan jarum suntik. **Ketiga** Profesi/pekerjaan , para masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri melakukan vaksinasi karena tuntutan pekerjaan dan kebijakan pemerintah. Sedangkan kalangan masyarakat muslim biasa tidak vaksin karena tidak ada tuntutan pekerjaan. **Keempat** Usia, usia juga merupakan salah satu alasan tidak vaksinasi. Para pegawai negeri yang sudah lumayan tua sangat takut akan vaksinasi. **Kelima** Keamanan atau kehalalan kandungan vaksin, untuk yang satu ini sangat banyak di perbincangkan masyarakat, terutama para masyarakat muslim.

### **REFERENSI**

- Asrori Muhammad, A.M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Farhat Abdullah ,( 2021), *Kontroversi Kehalalan Vaksin Sinovac Menurut Masyarakat Awam*
- Fathoni Abdurrahmat ,M.Si. (2006). *Metodologi Penelitian&Teknik Penyusunan Skripsi*.Jakarta:PT.. Rineka Cipta.
- Fathur Rachman Fajar, (2020), *Analisis Sentimen Pro Dan Kontra Masyarakat Indonesia Tentang Vaksin Covid-19 Pada Media Sosial Twitter*. Jakarta : Indonesian Of Health Jurnal Information Management Journal.
- Hardani dkk .(2020). *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. Mataran : CV. Pustaka Ilmu.
- Ikandar Harris dkk.( 2021).*Pengendalian Covid-19*.Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid
- Mardawani.(2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Rulam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif 1sd ed*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rulam Ahmadi (2016).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono.(2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif dan kualitatif , dan R&D)*. Alfabeta.
- Tasnim,SKM.,MPH. (2021) .*Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara : Yayasan Kita Menulis.